

RASIONALITAS PERCERAIAN MANTAN TKW DI KECAMATAN MLARAK KABUPATEN PONOROGO

Erike Aprilia Sucipto^{1*}, Pambudi Handoyo²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIP-UNESA

erike.18075@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Becoming a migrant worker is the last resort chosen by several people in the Mlarak District, Ponorogo Regency, to meet their daily needs, their families and their children's educational expenses. This study aims to assess the economic status of former migrant workers' households, identify the resources owned by former migrant workers and analyze the rationality of divorces carried out by former migrant workers in Mlarak District. James Samuel Coleman's rational choice theory is the theoretical for this research. The researcher highlights the problem with this theory where actors use various means to achieve their goals, here the role of the actor is a migrant worker who is suing her partner for divorce. In this qualitative research, information was collected through participant observation, in-depth interviews, and relevant literature review. The results of the study stated that, family financial matters take precedence over others when it comes to daily life at home. The decision of the women or wives in Mlarak District, Ponorogo Regency to work as TKW abroad has a profitable purpose because of the pressing economic needs and because it is easy for women workers to get jobs abroad with a sizable salary. The gains and losses in divorce have of course been considered by the actor himself, namely the former migrant workers. The divorce lawsuits filed by the former migrant workers were because their husbands were irresponsible, did not provide for their children, gambled and had affairs with other women. This is a factor for the actors (former migrant workers) who are not too worried about having to separate from their husbands.

Keywords: Economy, Former TKW, Work, Divorce, Rationality

Abstrak

Menjadi TKW merupakan jalan terakhir yang dipilih beberapa masyarakat di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, keluarga dan biaya pendidikan anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menilai status ekonomi rumah tangga mantan pekerja migran, mengidentifikasi sumber daya mantan TKW, dan menganalisis rasionalitas perceraian yang dilakukan para mantan TKW di Kecamatan Mlarak. Teori pilihan rasional James Samuel Coleman yang digunakan untuk penelitian ini. Peneliti menyoroti masalah tentang teori tersebut di mana aktor menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, di sini yang berperan sebagai aktor adalah TKW yang menggugat cerai pasangannya. Dalam penelitian kualitatif ini, informasi dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan kajian pustaka yang relevan. Hasil penelitian menyatakan bahwa, masalah keuangan keluarga lebih diutamakan dari pada yang lain dalam hal kehidupan sehari-hari di rumah. Keputusan para perempuan atau para istri di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri memiliki tujuan yang menguntungkan karena keterdesakan kebutuhan ekonomi dan karena tenaga perempuan mudah mendapat pekerjaan di luar negeri dengan gaji yang lumayan besar. Untung dan rugi dalam perceraian tentu sudah dipertimbangkan oleh sang aktor sendiri yakni para mantan TKW. Gugatan cerai yang dilakukan oleh para mantan TKW tersebut karena suami sudah tidak bertanggung jawab, tidak memberi nafkah kepada anak-anaknya, berjudi dan berselingkuh dengan wanita lain. Hal itulah yang menjadi faktor bagi aktor (mantan TKW) tidak terlalu khawatir harus berpisah dengan suaminya.

Kata kunci: Ekonomi, Mantan TKW, Pekerjaan, Perceraian, Rasionalitas

1. Pendahuluan

Kebutuhan ekonomi berkembang dari waktu ke waktu seiring dengan pesatnya perkembangan zaman. Perubahan tersebut ditandai dengan kenaikan gaya hidup setiap individu. Gaya hidup yang semakin meningkat harus diimbangi dengan keadaan ekonomi yang mencukupi, sehingga masyarakat harus mempunyai pekerjaan dengan pemasukan yang cukup untuk memenuhi hal tersebut.

Kurangnya lapangan pekerjaan dan sulitnya mendapat pekerjaan dalam bidang tertentu menuntut seorang pelamar harus mempunyai keahlian khusus, sehingga membuat angka pengangguran masih tinggi di Indonesia. Per Agustus 2021, jumlah pengangguran mencapai 9,1 juta individu, menurut Badan Pusat Statistik [1]. Upah yang rendah juga dirasa sangat kurang untuk mencukupi biaya hidup serta rumah tangga. Keadaan ini membuat masyarakat harus pandai-pandai dalam mencari peluang dengan membuka usaha atau semacamnya. Namun, modal yang harus dikeluarkan juga tidak sedikit, masyarakat menengah ke bawah menggunakan bantuan pinjaman pada bank untuk mencukupi modal yang mereka butuhkan.

Semakin tingginya tuntutan ekonomi masyarakat, membuat sebagian dari mereka memilih untuk menjadi pekerja migran atau TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Bagi mereka yang kesulitan mencari pekerjaan di Indonesia, bekerja sebagai TKI di luar negeri merupakan pilihan yang sangat menarik, selain syaratnya yang mudah dimana tidak memerlukan keahlian maupun pendidikan yang tinggi, upah yang mereka terima juga cukup besar. Seperti halnya di negara Taiwan, TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang menjadi asisten rumah tangga disana mendapat upah 8 juta perbulan. Mereka mendapatkan penghasilan yang lumayan karena keahliannya dalam pekerjaan rumah tangga, itulah sebabnya banyak orang memilih menjadi pekerja migran [2]. Semakin besar upah yang mereka terima, semakin tercukupi pula kebutuhan ekonomi keluarganya.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang menyumbang tenaga kerja migran terbanyak di Jawa Timur. Menurut data dari Disnaker tahun 2020, TKI yang berasal dari Ponorogo berjumlah 36.216 pekerja. Sulit dan terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia di dalam negeri membuat masyarakat Ponorogo memilih untuk menjadi TKI. Selain itu, tingginya angka pengangguran di Ponorogo juga menjadi faktor banyaknya masyarakat yang memilih bekerja di luar negeri. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2020, angka pengangguran di daerah Ponorogo pada tahun 2019 sebanyak 17.992 orang, meningkat menjadi 22.869 orang pada tahun 2020. Pada tahun 2020, proporsi pengangguran terbuka dengan pendidikan terakhir SMA sederajat naik menjadi 8.576 orang [3].

Pekerja migran juga menimbulkan dampak negatif bagi pekerjaannya sendiri maupun keluarga yang ditinggalkan. Keberadaan pasangan yang jauh dan komunikasi yang kurang *intens* membuat kaharmonisan rumah tangga berkurang. Hal tersebut dapat memunculkan masalah-masalah lain yang salah satunya seperti kurangnya kepercayaan kepada pasangan. Kurangnya kepercayaan satu sama lain menimbulkan perilaku yang *posesif* dan membuat pasangan tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut juga dapat memicu masalah lain yang berujung perceraian.

Perceraian TKI di Ponorogo tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kasus perceraian pada tahun 2021 yaitu 1.919 kasus baru diajukan dan 1.769 ditutup. Humas PA Ponorogo Sukahatta Wakano mengungkapkan antara tahun 2020 hingga 2021 terjadi 498 dan 1.412 perceraian. Sementara itu, 540 dan 1.450 kasus perceraian akan diajukan pada tahun 2021. Sukahatta melaporkan bahwa pada tahun 2021, lebih banyak perempuan dari pada laki-laki yang mengajukan cerai, dan perceraian di Ponorogo merupakan penyumbang terbesar bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) atau TKI. Perceraian yang terjadi di Kecamatan Mlarak dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 terdapat 12 kasus perceraian tenaga kerja migran [4]. Oleh karena itu menjadi TKW yang awalnya bertujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga demi menjaga kesejahteraan tidak selalu berujung dengan baik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rasionalitas perceraian mantan TKW di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Pilihan Rasional James Samuel Coleman

Teori pilihan rasional ini terlihat jelas dalam gagasan utamanya yang menyebutkan bahwa “tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai ataupun pilihan” [5]. Aktor dan sumber daya adalah dua komponen utama dari teori ini. Sumber daya adalah sesuatu yang dapat menarik minat dan juga dapat dikendalikan oleh aktor atau individu. Coleman mendefinisikan interaksi aktor dan sumber daya pada tingkat sistem sosial, minimum untuk sistem sosial tindakan adalah dua aktor, masing-masing dengan kontrol atas sumber daya yang menarik perhatian yang lain. Akibat kepedulian satu pihak terhadap sumber daya yang dikelola oleh pihak lain, kedua belah pihak terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan. Sebagai aktor yang diarahkan pada tujuan, masing-masing berusaha memaksimalkan realisasi kepentingan mereka, yang memberikan kualitas saling bergantung atau sistematis pada tindakan mereka.

Teori pilihan rasional kemudian dilanjutkan dengan memfokuskan pada keterkaitan antara makro dan mikro untuk menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial berperilaku. Dalam hal cara penggunaannya, Coleman membaginya menjadi makro, yaitu:

1. Perilaku Kolektif, Coleman menganalisis fenomena makro dengan berfokus pada perilaku kolektif. Menurutnya, teori pilihan rasional dapat menjelaskan berbagai persoalan makro.
2. Norma, Coleman tertarik pada penyebab pembentukan dan pemeliharaan norma di antara para aktor rasional. Individu yang merasakan keuntungan dari mengalami norma dan kerugian dari melanggarnya dapat mempertahankan norma.
3. Aktor Korporat, demi kepentingan bersama ia menganalisa tentang seorang aktor yang tidak boleh bertindak sesuai dengan kepentingan pribadi. Coleman menyatakan bahwa aktor kolektif dan individu memiliki tujuan. Aktor individu dapat mengejar tujuan pribadi mereka sendiri ketika dipertimbangkan dalam konteks struktur kolektif, seperti organisasi.

2.2 Tenaga Kerja Migran

Menurut pengertian tenaga kerja dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Usia kerja adalah usia produktif individu, yang berkisar antara usia 15 dan 65 tahun. Jumlah penduduk usia produktif atau telah mencapai usia kerja mencapai 187.208,8 jiwa. Penduduk Indonesia yang telah mencapai usia kerja tidak selalu bekerja di dalam negeri, tetapi dapat bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran. Tenaga Kerja Migran merupakan tenaga kerja atau individu yang bermigrasi dari satu negara ke negara lain yang bertujuan untuk bekerja atau dipekerjakan. Buruh migran Indonesia dikenal sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) dan TKW (Tenaga Kerja Wanita). Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. UU tersebut menegaskan bahwa Pekerja Migran Indonesia adalah semua warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah bekerja dan mendapat imbalan di luar wilayah negara Republik Indonesia. Pelajar dan pekerja magang, pengungsi atau pencari suaka, dan investor atau penanam modal tidak dianggap sebagai buruh migran Indonesia.

Menjadi TKI merupakan jalan terakhir yang dipilih masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Syarat menjadi TKI pun tidaklah sulit, berbeda dengan syarat menjadi pegawai di Indonesia yang membutuhkan pendidikan dan keahlian khusus. Untuk masyarakat menengah ke bawah, pilihan menjadi tenaga migran merupakan pilihan terbaik, selain persyaratan yang cukup

mudah, upah yang ditawarkanpun cukup besar dibanding dengan UMR di berbagai daerah Indonesia. Hal tersebut menjadi alasan di balik tingginya jumlah WNI yang bekerja di luar negeri.

2.3 Perceraian

Perceraian merupakan salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi. Fenomena perceraian ini tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional, tetapi juga pada masyarakat kontemporer. Perceraian diartikan sebagai pemutusan ikatan perkawinan antara suami dan istri atas perintah pengadilan karena alasan yang cukup sehingga pasangan tersebut tidak dapat lagi hidup rukun sebagai suami istri [6]. Pasal 207 KUH Perdata mengatakan bahwa “perceraian adalah berakhirnya perkawinan atas perintah hakim, atas permintaan salah satu suami atau istri karena salah satu alasan yang tercantum dalam undang-undang”. Sedangkan konsep cerai tidak ada dalam UU Perkawinan, begitu juga dengan penjelasan dan aturan pelaksanaannya.

Pasal 39 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan menyebutkan beberapa alasan perceraian yang diakui oleh undang-undang dan menjadi dasar bagi cerai talak atau cerai gugat yang sah. Beberapa faktor menjadi penyebab perceraian ini, antara lain perzinahan, pemadatan, dan mabuk-mabukan yang sulit diobati. Alasan lain dapat berupa salah satu pihak pergi tanpa izin dan tanpa alasan selama dua tahun, melakukan penganiayaan yang membahayakan pihak lain, atau menderita sakit atau cacat yang membuat mereka tidak dapat menjalankan peran dan kewajibannya sebagai suami atau istri. Sulitnya perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mungkin menjadi alasan utama perceraian, karena hal itu adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidup.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Historiografi adalah proses menyelidiki dan menafsirkan catatan dan peninggalan sejarah secara kritis, kemudian menulis hasilnya berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan [7]. Metode sejarah adalah proses menilai, menjelaskan, dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan sejarah. Metode ini sebagai “suatu proses untuk mempelajari dan menguji kebenaran catatan dan peninggalan sejarah dengan cara menganalisis secara kritis bukti dan data yang ada sehingga menjadi suatu sajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya” [8]. Penyelidikan ini membutuhkan penerapan metode historis ini. Penulis mencari data dan fakta sejarah terkait dengan rasionalitas perceraian mantan buruh migran yang terjadi di Kecamatan Mlarak. Lokasi yang digunakan dalam penelitian yaitu Kecamatan Mlayak, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi disesuaikan dengan kebutuhan penelitian agar mampu menjawab penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2022 hingga Januari 2023. Dari waktu tersebut peneliti telah berhasil mengumpulkan data di lapangan yang kemudian akan diolah.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Berikut ini beberapa kriteria subjek penelitian antara lain: mantan TKW yang sudah berumah tangga, TKW yang menggugat cerai suami, dan suami mantan TKW yang sudah digugat cerai. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, guna menjalin hubungan baik dengan informan dan menumbuhkan rasa percaya diri subjek. Wawancara, menggunakan wawancara mendalam dengan sifat terbuka dan interaktif. Dokumentasi, menggunakan gawai untuk menangkap suara subjek kemudian dituangkan dalam tulisan. Pada saat melakukan kegiatan penelitian di lapangan, peneliti menemukan beberapa kendala seperti waktu pertemuan yang tidak sesuai dengan yang telah ditentukan bersama oleh peneliti dan subjek. Namun, peneliti mampu menyelesaikan permasalahan dan tidak menjadikan permasalahan

yang berarti. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman, proses analisis data dimulai reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan [9].

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Mantan TKW Sebelum Melakukan Perceraian

Kondisi sosial ekonomi keluarga TKI tertentu dapat digolongkan sebagai rumah tangga miskin. Hal ini berimplikasi bahwa upaya pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan, dan sanitasi, masih menghadapi tantangan. Selain itu, keluarga menghadapi tuntutan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, seperti membeli sepeda motor untuk keperluan transportasi, memperoleh peralatan rumah tangga (Meja, kursi, karpet, tempat tidur), memperoleh perangkat elektronik (TV, radio, kulkas), dan memperbaiki kondisi keseluruhan rumah mereka dengan membangun fasilitas pemandian yang sesuai dan ideal. Sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2016), kemiskinan dicirikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan dan non pangan, yang dinilai dari segi pengeluaran. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai keadaan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan untuk standar hidup minimum [10].

Mayoritas pekerja perempuan di Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo adalah perempuan yang sudah menikah atau ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan terbatas. Sebagian besar istri atau ibu rumah tangga yang bekerja di luar negeri berpendidikan SLTP, sedangkan sebagian kecil berpendidikan SLTA atau Madrasah Aliyah. Tingkat pendidikan yang tidak memadai diidentifikasi sebagai faktor yang menyebabkan keadaan keluarga tidak menguntungkan. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya kapasitas sumber daya manusia, yang mengakibatkan kurangnya keterampilan yang diperlukan untuk terlibat secara efektif dalam pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Akibatnya, individu terbatas pada kesempatan kerja di sektor pertanian, terutama sebagai buruh kasar di pertanian. Gejala yang terkait dengan pendidikan yang tidak memadai atau sumber daya yang terbatas bermanifestasi sebagai kurangnya keterampilan penting yang diperlukan untuk mengejar kesempatan kerja yang dapat menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, sehingga memenuhi kebutuhan individu dan keluarga mereka.

Pendidikan memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas kerja individu, yang selanjutnya mengarah pada peningkatan pendapatan [11]. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Kecamatan Mlarak terlibat dalam kegiatan pertanian sebagai sarana untuk mempertahankan mata pencaharian mereka. Prevalensi terbatas kepemilikan sawah atau lahan pertanian, tantangan yang terkait dengan mengamankan kesempatan kerja non-pertanian, dan pertumbuhan populasi penduduk pedesaan secara kolektif berkontribusi terhadap berkurangnya tingkat pendapatan rumah tangga. Rata-rata, perempuan atau ibu rumah tangga memilih untuk melakukan migrasi tenaga kerja ke luar negeri karena kondisi ekonomi yang ditandai dengan rendahnya tingkat kemakmuran ekonomi. Perempuan atau ibu rumah tangga menunjukkan aspirasi yang nyata untuk meningkatkan status sosial ekonominya, dengan menunjukkan tekad yang kuat untuk mencari pekerjaan sebagai pekerja migran di luar negeri. Subjek yang bekerja sebagai TKW adalah perempuan yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi kurang mampu.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo bekerja sebagai TKW. Pertama, kebutuhan ekonomi yang mendesak terutama karena suami dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban finansial secara memadai. Sehingga menimbulkan beban ekonomi yang semakin tinggi. Penentu utama dalam keputusan untuk mencari pekerjaan di

luar negeri yaitu persetujuan suami. Kedua, diri sendiri yang merasakan keterbatasan ekonomi terutama untuk keluarganya. Ketiga, kegiatan ikut-ikutan saudara atau tetangga yang tinggal di dekat lingkungan desa untuk bekerja migran ke luar negeri dan setelah kembali ke tanah air berdampak pada peningkatan status sosial ekonomi keluarga mereka, melakukan seperti merenovasi rumah atau membuka berbagai usaha lainnya. Keempat, perubahan pekerjaan suami dari menjadi TKI di Malaysia, memutuskan untuk bekerja di Indonesia yang berakhir dengan tidak punya pekerjaan tetap dan tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, ditambah lagi karena hutang yang banyak dan masih ikut orang tua. Kelima, faktor upah atau gaji bekerja di daerah tujuan yang lebih tinggi dari pada upah atau gaji jika bekerja di dalam negeri. Upah atau gaji jika bekerja menjadi TKW ke luar negeri bisa 5-10 kali lipat, terlebih lagi sulitnya mendapatkan pekerjaan di kabupaten Ponorogo yang sesuai dengan minat, pendidikan dan gaji yang mampu mencukupi kebutuhan individu dan keluarga. Keputusan menjadi TKW terdapat tantangan tersendiri bagi perempuan yang sudah menikah, karena harus meninggalkan anak. Namun, didorong oleh tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat dan dengan persetujuan suami, maka akhirnya diputuskan untuk menempuh jalan tersebut sebagai TKW.

4.2 Sumber Daya yang Dimiliki Mantan TKW di Kecamatan Mlarak

TKI dianggap sebagai pahlawan devisa negara karena kontribusinya yang signifikan sebagai sumber utama perolehan devisa di Indonesia. Bekerja di luar negeri sangat sulit karena harus menyesuaikan dengan norma, budaya, kebiasaan-kebiasaan di negara tujuan serta harus mengeluarkan biaya pemberangkatan melalui agen penyalur tenaga kerja yang tidak sedikit jumlahnya. Terdapat dua motif utama migrasi, pertama memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan di antara posisi yang tersedia disana. Kedua, migran mendapatkan lebih banyak uang di tempat tujuan dari pada di tempat asal [12].

TKI tidak lagi eksklusif didominasi laki-laki, perempuan juga banyak yang biasa disebut dengan TKW. Hal ini disebabkan perempuan memiliki kesempatan kerja yang jauh lebih besar, terutama di sektor rumah tangga nonformal, seperti pembantu rumah tangga, *babysitter*, dan pengasuh orang tua. Selain itu, bepergian ke luar negeri lebih murah bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Ini menggambarkan manifestasi pembebasan atau pembentukan persamaan hak dan keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Terdapat kecenderungan di kalangan perempuan yang berdomisili di Kabupaten Ponorogo, khususnya di wilayah Kecamatan Mlarak, untuk mengejar peluang menjadi TKW di luar negeri, yaitu:

- a. Keinginan untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri karena keadaan ekonomi keluarga. Selain itu, pekerjaan suami yang tidak tetap dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Subjek pernah bekerja di Hong Kong selama dua tahun, kemudian beralih ke pekerjaan serupa di Taiwan selama tiga tahun, khusus bekerja sebagai PRT.
- b. Keinginan untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri dengan alasan kemiskinan dan pernikahan dini. Menjadi TKW di luar negeri adalah satu-satunya minat dari subjek untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk mempunyai rumah sendiri serta melunasi hutang yang semakin banyak. Subjek merupakan mantan TKW di Taiwan selama tiga tahun kontrak kerja sebagai pembantu rumah tangga.
- c. Tertarik menjadi TKW di luar negeri sebelum menikah dengan tujuan mengikuti gaya hidup lingkungan desanya dan ajakan dari teman atau keluarga. Berkeinginan untuk merubah nasib orang tuanya agar lebih berkecukupan serta dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder

- subjek. Subjek merupakan mantan TKW dengan kontrak kerja selama tiga tahun menjadi pembantu rumah tangga dan menjaga lansia.
- d. Ketertarikan untuk menjadi TKW di luar negeri karena selain menerima gaji yang lebih tinggi dibandingkan di negara asalnya, faktor ekonomi juga menjadi hal yang sangat penting. Informan sendiri adalah mantan TKW sebagai ART di Arab Saudi selama empat tahun dan sekarang sudah bekerja sebagai penjaga toko milik orang lain di Ponorogo.
 - e. Minat menjadi TKW karena faktor ekonomi, gengsi, ingin hidup mewah, lapangan kerja di Ponorogo sulit dan faktor lingkungan sekitar yang sebagian besar penduduknya juga bekerja menjadi TKI/TKW di luar negeri. Subjek merupakan mantan TKW di Taiwan selama enam tahun dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Umur dari mantan TKW yang ada di Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo adalah rata-rata kurang dari 40 tahun. Bagi mantan TKW yang berada di Kecamatan Mlarak, usia ini tergolong produktif. Usia produktif akan menambah jumlah mantan TKW karena mantan TKW percaya bahwa mereka masih bisa bekerja dan tenaga kerja mereka dibutuhkan di negara lain. Faktor internal akan sangat menentukan minat seseorang untuk bekerja, maka akan memberikan pengaruh yang relatif positif dalam meningkatkan minat penduduk untuk bekerja di luar kota atau di luar daerah [13].

Keputusan untuk merantau ke luar negeri lebih didorong oleh keinginan untuk mencari nafkah guna memenuhi kewajiban keluarga, seperti memenuhi kebutuhan finansial keluarga, mendukung pendidikan anak-anak mereka, dan mengamankan masa depan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan orang yang mereka cintai. Keputusan untuk bermigrasi ke luar negeri terutama didorong oleh tantangan yang mereka hadapi dalam mendapatkan pekerjaan di negara asal mereka. Dengan memilih menjadi pekerja migran, mereka percaya bahwa mereka akan lebih siap untuk menopang diri mereka sendiri secara finansial, berkontribusi pada pendapatan suami mereka, dan merasakan gaya hidup yang lebih nyaman dibandingkan tinggal di rumah tanpa pekerjaan tetap. Khususnya jika mereka memperoleh kesempatan kerja sebagai pekerja migran di luar negeri dan cukup beruntung untuk menemukan majikan yang memiliki reputasi baik, sebagian dari mereka mengungkapkan keinginan untuk kembali bekerja dalam kapasitas sebagai pekerja migran.

4.3 Perceraian oleh Mantan TKW di Kecamatan Mlarak

Perceraian sebagai putusnya perkawinan, tidak boleh didasarkan pada kesepakatan bersama, karena pada dasarnya tidak memiliki sifat kesepakatan. Perceraian adalah jalan keluar terakhir yang dapat dipilih individu untuk mengatasi konflik dalam hubungan perkawinan [14]. Dasar hukum perceraian dianggap sebagai alternatif, sehingga memungkinkan suami istri untuk memulai proses perceraian berdasarkan satu pembenaran hukum. Selain itu, tanggung jawab untuk menafsirkan, menjelaskan, dan menerapkan undang-undang dengan cara yang lebih spesifik terhadap setiap dasar hukum perceraian berada di tangan hakim yang memimpin persidangan. Penelitian ini mengkaji pengaruh faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor sosial (khususnya gaya hidup) terhadap kestabilan emosi baik istri (TKW) maupun suami. Ditemukan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berkontribusi pada emosi yang tidak stabil ketika menghadapi berbagai masalah. Selain itu, faktor keluarga seperti perselingkuhan dan kecenderungan suami berjudi juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap perceraian mantan TKW di Kecamatan Mlarak.

Penyebab kasus perceraian pada mantan TKW di Kecamatan Mlarak, sebagai berikut:

- a. Tidak mau bekerja dan menunggu hasil pengiriman bulanan subjek.
- b. Memanfaatkan posisinya untuk meminta atau menunggu gaji bulanan.

- c. Perselisihan dan pertengkaran oleh mertua yang ikut campur dalam rumah tangga.
- d. Tidak pandai dalam mengatur keuangan.
- e. Pertengkaran dan perselisihan akibat uang karena adanya ketidakjujuran.

Tabel 4.1 Data Gugatan Cerai Mantan TKW di Kecamatan Mlarak

No	Identitas Subjek	Alasan	Tanggal Nikah	Tanggal Cerai
1.	Evika Andraini	Ekonomi	17-10-2013	21-09-2020
2.	Winarsih	Ekonomi	12-07-2010	08-04-2021
3.	Sutini	Pertengkaran	02-01-2019	27-12-2021
4.	Ani Nafisah	Ekonomi	12-07-2010	19-07-2021
5.	Nur Widyawati	Ekonomi	04-02-2002	27-07-2021

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

4.4 Rasionalitas Perceraian yang Dilakukan Para Mantan TKW di Kecamatan Mlarak

Menurut teori Coleman tentang pengambilan keputusan rasional, rasionalitas individu dipengaruhi oleh dua faktor utama: sumber daya dan aktor, yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan keuntungan mereka dalam mengejar tujuan tertentu. Dalam konteks ini, sumber daya mengacu pada lingkungan keluarga dan komunitas yang mengelilingi individu. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa sebagian besar perempuan di Kecamatan Mlarak Ponorogo memilih untuk bekerja menjadi TKW di luar negeri. Orang-orang yang dimaksud dalam konteks ini adalah orang tua atau suami yang memberikan izin dan memberikan persetujuan kepada anak atau istrinya untuk menjadi pekerja migran karena keadaan ekonomi keluarga dan kemiskinan.

Keputusan mantan TKW untuk menjadi orang tua tunggal atau memulai proses perceraian dapat dianggap sebagai pilihan yang rasional, karena didorong oleh motivasi dan preferensi masing-masing. Keputusan untuk memulai proses perceraian oleh mantan TKW merupakan tindakan disengaja yang dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep dasar yang mendasari teori pilihan rasional berkaitan dengan proses pengambilan keputusan individu, dimana tindakan mereka diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kerangka teoritis aktor rasional secara ekonomi terutama berfokus pada perilaku aktor yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dan memenuhi keinginan mereka [5].

Diakui secara luas bahwa teori pilihan rasional Coleman terdiri dari dua komponen mendasar, yaitu aktor dan sumber daya. Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari subjek penelitian yaitu bahwa pelaku (mantan TKW) mempertimbangkan sesuatu kemudian mengambil keputusan, dalam hal ini menggugat cerai suaminya. Walaupun mantan TKW telah mempertimbangkan segalanya, dialah yang memiliki sumber daya dan dapat dengan mudah mencari pekerjaan di luar negeri di sektor nonformal yang bergaji besar. Mantan TKW memiliki kendali atas pasangan mereka karena perbedaan pendapatan dan fakta bahwa suami mereka belum aman secara finansial.

Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang terpenting adalah pada kenyataannya bahwa tindakan yang dilakukannya untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan aktor. Kelima mantan TKW tersebut memiliki tujuan sendiri yakni menggugat cerai suaminya karena suami tidak mampu secara ekonomi mencukupi kebutuhan keluarga, pekerjaan suami yang tidak tetap, suami yang tidak bertanggung jawab atas nafkah anak-anaknya, suami yang suka berjudi dan selingkuh dengan wanita idaman lain (WIL). Walaupun terasa berat harus memilih dan memutuskan hubungan dengan perceraian, terkadang mendapat cibiran dari tetangga karena mengugat cerai suami dan menjadi *single parent*,

dalam hal ini para mantan TKW tersebut berusaha menerima semua keadaan dalam kehidupannya, karena mereka memiliki tujuan dari pilihan dan keputusannya tersebut. Dengan adanya hal tersebut, kemungkinan besar yang dihadapi oleh para mantan TKW untuk kembali bekerja sebagai TKW di luar negeri karena terkait dengan kebutuhan ekonomi, untuk dapat membiayai kebutuhan dan pendidikan anak-anaknya serta membutuhkan modal untuk masa depannya. Dengan adanya kendala-kendala yang akan dihadapi atau akan dialami oleh kelima mantan TKW di atas, akhirnya muncul keputusan di mana kelima mantan TKW tersebut harus berangkat dan bekerja sebagai TKW di luar negeri dan anak-anaknya dititipkan dan dirawat oleh orang tua subjek.

Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa aktor mengacu pada individu yang memiliki kapasitas untuk melakukan tindakan yang disengaja yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Aktor-aktor ini menggunakan kemauan mereka untuk membuat pilihan rasional, sehingga berusaha untuk mengoptimalkan keinginan dan kebutuhan mereka. Meskipun pertimbangan nilai dan norma dalam masyarakat terus berlanjut dalam teori pilihan rasional, temuan data dari kelima informan menunjukkan bahwa aktor dapat mengabaikan nilai-nilai masyarakat yang telah lama ada. Hal ini terlihat dari contoh mantan TKW yang mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya dan berperan sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Tabel 4.2 Pandangan James Coleman tentang Aktor dan Sumber Daya dan Keputusan Perceraian Mantan TKW

No	Aktor dan Sumber Daya	James Coleman	Hasil Penelitian
1.	Aktor	Dapat melakukan tindakan yang mengarah pada suatu tujuan	Meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga dan membiayai pendidikan anak-anaknya
		Dapat menggunakan kehendak bebasnya untuk memilih secara rasional	Lebih memilih menjadi <i>single parent</i> dengan menggugat cerai suaminya
		Dapat memilih tindakan yang dapat memaksimalkan keinginan dan kebutuhan mereka	Pilihan menjadi <i>single parent</i> merupakan sebuah tindakan yang dapat memaksimalkan kebutuhan dan biaya sekolah anak-anaknya.
		Dapat mengendalikan aktor lain. Tidak peduli apa yang menjadi pilihannya. Yang penting bahwa tindakannya dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan sang aktor sendiri.	Sang aktor (para mantan TKW) dengan tindakannya dapat mempengaruhi aktor lain, dimana yang terpenting adalah untuk suatu tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihan sang aktor yaitu gugatan cerai.
2.	Sumber Daya	Sesuatu yang menarik perhatian, yang dapat dikontrol oleh aktor.	Tenaga perempuan lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri sebagai TKW.
		Aktor memiliki sumber daya yang berbeda dan akses yang berbeda terhadap sumber daya lain.	Perempuan lebih memilih menjadi TKW ke luar negeri karena mudah mendapatkan gaji yang lumayan tinggi dibandingkan harus bekerja di dalam negeri.

Sumber: Hasil wawancara dengan subjek

5 Kesimpulan

Sumber pendapatan utama dalam keluarga biasanya berasal dari suami dan istri yang berperan sebagai orang tua. Persoalan ekonomi dalam keluarga menjadi hal utama dalam kehidupan rumah tangga. Keputusan perempuan atau istri yang berdomisili di Kecamatan Mlarak Kabupaten

Ponorogo untuk bekerja di luar negeri sebagai tenaga kerja rumah tangga (TKW) didorong oleh keinginan atau tujuan tertentu, yaitu untuk mengatasi tuntutan ekonomi keluarga yang mendesak dan kesempatan kerja di luar negeri bagi perempuan yang relatif mudah serta tingkat gaji yang cukup besar.

Perceraian tentunya sudah dipertimbangkan oleh sang aktor sendiri yakni para mantan TKW. Gugatan cerai yang dilakukan oleh para mantan TKW tersebut karena suami sudah tidak bertanggung jawab, tidak mau memberikan nafkah kepada anak-anaknya, suami yang suka berjudi dan suami yang berselingkuh dengan wanita lain. Sehingga aktor tidak peduli akan apa yang menjadi pandangan masyarakat pada umumnya, yang paling penting adalah tindakan mantan TKW tersebut dapat mencapai sebuah tujuan, yakni dapat memperbaiki kehidupan ekonomi dirinya dan kebutuhan anak-anaknya. Para aktor (mantan TKW) dapat melakukan sebuah tindakan bebas yang mengarah pada sebuah tujuan, yaitu dapat memilih secara rasional. Hal terpenting bagi para aktor adalah dapat mencapai tujuan yang mereka inginkan yakni agar situasi perekonomian mereka menjadi lebih baik lagi dan meninggalkan suami yang tidak bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, biaya hidup dan biaya sekolah anak-anaknya. Sumber daya yang dimiliki oleh para aktor yaitu tenaga perempuan lebih cepat untuk mendapatkan pekerjaan di luar negeri sebagai TKW dan lebih memilih menjadi TKW ke luar negeri karena mendapatkan gaji yang tinggi dibandingkan harus bekerja di dalam negeri. Hal tersebut menjadi faktor utama bagi para aktor (mantan TKW) untuk menghilangkan perasaan risau karena harus mengugat cerai suami yang tidak bertanggung jawab kepada keluarganya tersebut. Keinginan untuk hidup lebih baik sangat besar dari pada mempertahankan hubungan suami istri yang tidak menemukan kejelasan dan hilang tanggungjawab.

Daftar Pustaka

- [1] BPS, "Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2020-2021," *bps.go.id*, 2021. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/2/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>.
- [2] L. Puspaningtyas, "Taiwan Jadi Tujuan Pekerja Migran Indonesia Terbanyak," *Republika.co.id*, 2023. [Online]. Available: <https://news.republika.co.id/berita/ro5pch502/taiwan-jadi-tujuan-pekerja-migran-indonesia-terbanyak>.
- [3] BPS Jatim, "Jumlah Angkatan Kerja 2011-2020," *Jatim.bps.go.id*, 2021. [Online]. Available: [https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1224/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-40-67-juta-orang.html#:~:tet=Jawa Timur masih dalam masa](https://jatim.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1224/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020--sp2020--sebesar-40-67-juta-orang.html#:~:tet=Jawa%20Timur%20masih%20dalam%20masa).
- [4] C. Pebrianti, "Kasus Perceraian di Ponorogo Capai 1.990, Didominasi Para TKW," *DetikNews*, 2022. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5897388/kasus-perceraian-di-ponorogo-capai-1990-didominasi-para-tnkw>.
- [5] J. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- [6] Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*. Yogyakarta: Liberty, 1982.
- [7] L. Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1986.
- [8] Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*. Bandung: Historia Utama Press, 2005.
- [9] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- [10] M. Kuncoro, *Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN, 2000.
- [11] A. Widiyansyah, "Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi," *J. Cakrawala*, vol. VII, no. 2, pp. 24–32, 2017.
- [12] M. . Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga 1. Alih Bahasa oleh Aminuddin dan Mursid*. Ghalia Indonesia, 1983.
- [13] D. Purnomo, *Migration Intention of Circular Migran (Internal Migran) In Indonesia*. Surakarta, Universitas Muhammadiyah: Empirika, 2005.
- [14] I. Djoko, *Hukum Perdata*. Malang, 2016.